



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

SKRIPSI

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN

PERILAKU SOSIAL ANAK DI KELURAHAN

SURYATMAJAN TAHUN 2026

ZHALVA TYANMA SEKAR SAFURI

2202098

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA 2026

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU SOSIAL ANAK DI KELURAHAN
SURYATMAJAN TAHUN 2026

Disusun Oleh :

ZHALVA TYANMA SEKAR SAFURI

2202098

Telah melalui siding skripsi pada tanggal 10 Agustus 2026

Ketua Penguji

(Indah Prawesti, S.Kep.,
Ns., M.Kep)

Penguji I

(Indrayanti, S.Kep., Ns.,
M.Kep., Sp.Kep.Kom)

Penguji II

(Ethic Palupi, S.Kep., Ns.,
MNS)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

***The Relationship Between the Family Environment and
Children's Social Behavior in Suryatmajan
Urban Village, 2026***

Zhalva Tyanma Sekar Safuri¹ , Ethic Palupi² ,
Indah Prawesti³ , Indrayanti⁴

ABSTRACT

Background: The development of social behavior in primary school-aged children (6–12 years) is crucial, as they are in the "industry vs. inferiority" stage. However, social behavioral deviations—such as aggression and bullying—are frequently observed, often stemming from inconsistent parenting patterns.

Objective: To determine and analyze the relationship between the family environment and children's social behavior in Suryatmajan Urban Village in 2026.

Methods: This quantitative study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 42 children aged 6–12 years, selected using a non-probability sampling technique. Data collection took place in May 2026 using adapted questionnaires with established validity and reliability. Data analysis was conducted using the non-parametric Spearman's Rank correlation test.

Results: The majority of respondents were female (52.3%) and fell within the 8–10 age range (47.6%). Most family environments were classified as moderate (69.1%), while the majority of children's social behavior fell into the high category (50%). Spearman correlation bivariate test results indicate a significant relationship ($p\text{-value} = 0.000$) with a moderate strength of association ($r = 0.562$).

Conclusion: There is a significant relationship of moderate strength between the family environment and children's social behavior in Suryatmajan Urban Village in 2026.

Recommendations: Community Health Centers (Puskesmas), local government authorities, and parents are encouraged to optimize education regarding family parenting styles. Future researchers are advised to employ probability sampling techniques with a broader population scope.

Keywords: Family Environment, Social Behavior, School-age Children

Total Pages: 60 pages + 7 tables + 2 diagrams + 12 appendices

References: 35 (2015–2025)

¹Student of Bachelor of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences, ³Lecture Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences, ⁴Lecture Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku

Sosial Anak di Kelurahan Suryatmajan

Tahun 2026

Zhalva Tyanma Sekar Safuri¹, Ethic Palupi²,
Indah Prawesti³, Indrayanti⁴

ABSTRAK

ZHALVA TYANMA SEKAR SAFURI “Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Suryatmajan Tahun 2026.”

Latar Belakang: Perkembangan perilaku sosial anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) sangat krusial karena mereka berada pada fase *industry vs inferiority*. Namun, penyimpangan perilaku sosial seperti agresivitas dan perundungan masih sering ditemukan akibat pola pengasuhan tidak konsisten.

Tujuan: Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan tahun 2026.

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 42 anak usia 6-12 tahun yang dipilih menggunakan teknik *Non-probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026 menggunakan kuesioner adopsi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji statistik non-parametrik korelasi *Spearman's Rank*.

Hasil: Paling banyak responden adalah anak perempuan (52,3%) dan berada pada rentang usia 8-10 tahun (47,6%). Sebagian besar lingkungan keluarga berada dalam kategori sedang (69,1%) dan paling banyak perilaku sosial anak berada dalam kategori tinggi (50%). Hasil uji bivariat korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$ ($p > 0,05$)) dengan tingkat keeratan hubungan kategori sedang ($r = 0,0562$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan dengan keeratan sedang antara lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan tahun 2026.

Saran: Pihak Puskesmas, Kelurahan dan orang tua diharapkan mengoptimalkan edukasi pola pengasuhan keluarga. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jangkauan populasi yang lebih luas.

Kata kunci : Lingkungan Keluarga, Perilaku Sosial, Anak Usia Sekolah

Jumlah Halaman: 60 hal+ 7 tabel+ 2 skema+ 12 lampiran

Kepustakaan : 35, 2015-2025

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, ³Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, ⁴Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta,

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada masa kritis perkembangan psikososial *industry vs inferiority*, di mana anak dituntut mengembangkan kompetensi interaksi, penyesuaian norma, dan penilaian diri¹. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, proses pendidikan berfungsi membentuk karakter dan perilaku sosial anak, di mana keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama^{2,3,4}. Lingkungan keluarga—meliputi pola asuh, relasi antaranggota, iklim emosional, kondisi ekonomi, hingga struktur keluarga (*harmonis vs broken home*) merupakan faktor dominan penentu kematangan sosial anak^{5,6}.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan maraknya masalah perundungan, agresivitas, dan ketidakmampuan adaptasi sosial akibat pola asuh yang tidak konsisten serta disfungsi sosialisasi keluarga⁵. Hasil studi pendahuluan pada 29 Agustus 2025 di Kelurahan Suryatmajan terhadap 42 dari 423 anak usia 6–12 tahun mengonfirmasi adanya keberagaman kondisi lingkungan keluarga yang berpotensi memicu perbedaan kualitas perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan teoritis dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Suryatmajan Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan data valid sebagai landasan perbaikan pola asuh dan intervensi perkembangan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 27–30 Mei 2026 di Kelurahan Suryatmajan, Yogyakarta, dengan fokus wilayah di Kampung Cokrodirjan dan Gemblakan. Populasi penelitian mencakup seluruh anak usia 6–12 tahun yang terdaftar aktif di sekolah dasar di wilayah tersebut, yaitu sebanyak 423 anak. Dari populasi tersebut, sampel berukuran 42 responden

ditetapkan menggunakan rumus Arikunto (10% dari populasi) dan dipilih melalui teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Kriteria inklusi meliputi anak usia 6–12 tahun yang telah bersekolah, tinggal serumah bersama orang tua, dan menetap minimal 6 bulan. Sementara itu, anak yang tidak tinggal bersama orang tua, belum bersekolah, atau terdiagnosis memiliki gangguan perkembangan maupun kondisi medis kronis berat dikeluarkan melalui kriteria eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	20	47,7
2.	Perempuan	22	52,3
Total		42	100
No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	6-7 tahun	4	9,6
2.	8-10 tahun	20	47,6
3.	11-12 tahun	18	42,8
Total		42	100

Sumber : Data Primer terolah, 2026

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kategori paling banyak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (47,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 20 anak (52,3%). Kemudian karakteristik berdasarkan usia paling banyak dengan usia 8-10 tahun berjumlah 20 (47,6%) dan paling sedikit usia 7-8 (9,6%).

2. Lingkungan Keluarga

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga
di Kelurahan Suryatmajan

No	Lingkungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	23	54,8
2.	Sedang	19	45,2
3.	Buruk	0	0
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer terolah, 2026

Hasil lingkungan keluarga di Kelurahan Suryatmajan menunjukkan bahwa sebanyak 23 lingkungan keluarga dengan persentase 54,8% berada dalam kategori lingkungan keluarga baik kemudian diikuti 19 lingkungan keluarga dengan persentase 45,2% dalam kategori lingkungan keluarga sedang, dan tidak ada anak yang berada dalam kategori buruk

3. Perilaku Sosial Anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak
di Kelurahan Suryatmajan

No	Perilaku Sosial Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	26	61,9
2.	Sedang	20	38,1
3.	Rendah	0	0
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer terolah, 2026

Hasil perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan menunjukkan bahwa sebanyak 26 anak dengan persentase 61,9% dalam kategori perilaku sosial anak tinggi kemudian sebanyak 16 anak dalam persentase 38,1% dalam kategori perilaku sosial anak sedang, dan tidak ada anak dalam kategori rendah.

4. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Suryatmajan tahun 2026						
		Perilaku Sosial Anak			Correlation	p-value
		Baik	Sedang	Total	0,562	0,000
Lingkungan Keluarga	Tinggi	5	18	23		
	Sedang	11	8	19		
Total		16	26	42		

Tabel 4 Crosstabel

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hasil yang diperoleh nilai korelasi sebesar $r = -0,562$ dengan nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0,000$) dan jumlah responden sebanyak 42 orang. Karena nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku sosial pada responden.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 8–10 tahun (47,6%) dan 11–12 tahun (42,8%), serta didominasi oleh anak perempuan (52,3%). Secara umum, dominasi kelompok usia 8–12 tahun mengindikasikan fase usia sekolah dasar pertengahan hingga akhir, di mana anak mengalami perluasan lingkungan sosial dari keluarga menuju kelompok teman sebaya. Proporsi jenis kelamin yang seimbang juga memperlihatkan bahwa fungsi sosialisasi keluarga berlaku secara merata baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Anak perempuan dan laki-laki pada usia sekolah dasar memiliki perbedaan pendekatan psikososial dan ekspresi emosional. Anak perempuan cenderung lebih menonjol dalam komunikasi verbal, ekspresi emosi terbuka, serta hubungan interpersonal berbasis empati. Hal ini sejalan dengan pandangan Rina (2025) bahwa keterbukaan anak perempuan memudahkan keluarga dalam memberikan dukungan psikososial yang tepat. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering mengekspresikan perilaku sosial melalui aktivitas fisik dan permainan kelompok. Perbedaan biologis serta *gender socialization* mempengaruhi cara anak menginternalisasi nilai sosial. Keterbukaan komunikasi dan sensitivitas emosional pada anak perempuan membuat pendampingan keluarga terasa lebih responsif, sehingga mendukung stabilitas perilaku sosial mereka berada pada kategori adaptif.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 8–10 tahun (47,6%), diikuti usia 11–12 tahun (42,8%) dan 6–7 tahun (9,6%). Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap *industry vs inferiority*. Pada fase 8–10 tahun, anak mengalami transisi penting dari interaksi eksklusif keluarga menuju lingkungan sekolah dan sebaya. Keberhasilan dalam menguasai keterampilan baru dan mematuhi aturan sosial akan menumbuhkan rasa percaya diri serta kompetensi sosial, sedangkan kegagalan berisiko memunculkan rasa rendah diri (*inferiority*). Besarnya proporsi responden usia 8–10 tahun mengindikasikan bahwa anak-anak di Kelurahan Suryatmajan berada dalam masa keemasan (*golden period*) pembentukan kemandirian dan penyesuaian perilaku sosial.

2. Lingkungan Keluarga

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lingkungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 23 keluarga (54,8%), dan kategori sedang sebanyak 19 keluarga (45,2%), tanpa ada keluarga pada kategori buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga di Kelurahan Suryatmajan secara

umum telah menjalankan fungsi dasarnya dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk optimalisasi.

Komponen lingkungan keluarga—seperti pola komunikasi, dukungan emosional, penanaman nilai dan norma, serta penerapan pola asuh—sebagian besar berada pada taraf dinamis dan seimbang. Keberadaan kategori sedang mencerminkan bahwa meskipun dukungan orang tua telah diberikan, konsistensi pola asuh dan perhatian emosional terkadang terkendala oleh kesibukan kerja maupun kondisi sosio-ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan Teori Keperawatan Keluarga Friedman⁷, yang menempatkan keluarga sebagai unit sosial terkecil sekaligus agen sosialisasi primer dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Sebagian besar orang tua di wilayah penelitian mampu membangun interaksi yang hangat, perhatian emosional, serta aturan yang konsisten namun fleksibel. Suasana rumah yang harmonis dan stabil menciptakan rasa aman (*sense of security*), yang memfasilitasi anak untuk mengadopsi keteladanan positif orang tua dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan berempati sebagai landasan keterampilan interpersonal sebelum berinteraksi di luar rumah.

3. Perilaku Sosial Anak

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku sosial dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 26 anak (61,9%), sedangkan 16 anak (38,1%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada anak dalam kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Kelurahan Suryatmajan memiliki kematangan sosial yang adaptif, ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, menunjukkan empati, serta mengendalikan emosi dasar sesuai norma kelompok maupun masyarakat setempat.

Secara teoritis, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap perluasan cakupan interaksi sosial dari lingkungan primer (rumah) menuju lingkungan sekunder (sekolah dan masyarakat). Kemampuan anak dalam menampilkan respons pro-sosial—seperti toleransi, sikap tolong-menolong, dan menghormati orang yang lebih tua—merupakan hasil penginternalisasian nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh keluarga. Variasi kecenderungan perilaku sosial pada rentang usia ini dipengaruhi oleh kemandirian emosional dan kualitas interaksi dengan teman sebaya; anak yang memperoleh penguatan emosional positif dari lingkungan keluarga cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menampilkan perilaku sosial yang konstruktif di tengah masyarakat.

4. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank Correlation* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000(p<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r=0,562$. Hal ini membuktikan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan. Nilai koefisien korelasi ($r=0,562$) menunjukkan arah hubungan searah dengan tingkat kekuatan korelasi dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis tabulasi silang (*crosstabulation*), dari 23 responden (100%) dengan lingkungan keluarga kategori baik, mayoritas memiliki perilaku sosial kategori sedang yaitu sebanyak 18 anak (78,3%) dan 5 anak (21,7%) pada kategori tinggi. Sementara itu, dari 19 responden (100%) dengan lingkungan keluarga kategori sedang, terbanyak memiliki perilaku sosial kategori tinggi yaitu 11 anak (57,9%) dan 8 anak (42,1%) berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, dari total 42 responden, perilaku sosial anak didominasi oleh kategori tinggi (61,9%) dan sedang (38,1%), tanpa ada responden pada kategori buruk atau rendah.

Terbuktinya hubungan yang signifikan ini memperkuat Teori Keperawatan Keluarga Friedman⁷, yang menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem sosial primer dan agen sosialisasi paling mendasar bagi anak. Komunikasi terbuka, kasih sayang, dan pola asuh yang konsisten menciptakan rasa aman (*sense of security*) sebagai fondasi emosional anak dalam mengeksplorasi interaksi luar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani et al.⁸ serta Putri et al.⁹ yang menyatakan bahwa optimalnya fungsi afektif dan sosialisasi keluarga berbanding lurus dengan peningkatan perilaku sosial positif anak. Sebaliknya, disfungsi keluarga berpotensi memicu hambatan interaksi sosial¹⁰.

Meskipun berhubungan positif, tingkat kekuatan korelasi yang berada pada kategori sedang ($r=0,562$) mengindikasikan bahwa perilaku sosial anak usia 6–12 tahun juga dipengaruhi oleh faktor pemungkin dan penguat dari luar rumah. Menurut teori perkembangan ekologi, interaksi harmonis antara keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya menjadi kunci optimalnya perkembangan anak⁹. Lingkungan keluarga yang kondusif memberikan fondasi awal, sedangkan interaksi harian bersama teman sebaya dan bimbingan guru di sekolah bertindak sebagai wadah aktualisasi yang melengkapi serta memperluas respons sosial anak di masyarakat¹¹.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 8–10 tahun (47,6%) dengan proporsi gender yang seimbang antara perempuan (52,4%) dan laki-laki (47,6%), di mana gambaran lingkungan keluarga sebagian besar berada pada kategori baik (54,8%) serta selebihnya berada pada kategori sedang (45,2%), sedangkan perilaku sosial anak sebagian besar berada pada kategori tinggi (61,9%) dan selebihnya berada pada

kategori sedang (38,1%). Selanjutnya, hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rank Correlation* membuktikan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif dan tingkat kekuatan sedang antara lingkungan keluarga dengan perilaku sosial anak di Kelurahan Suryatmajan ($p=0,000$; $r=0,562$), sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

B. Saran

1. Bagi Rumah Tangga / Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fungsi sosialisasi dan afektif keluarga dengan perilaku sosial anak, orang tua di Kelurahan Suryatmajan disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga. Adapun beberapa cara yaitu dengan menyediakan waktu khusus untuk mengobrol dan mendengarkan cerita anak, membiasakan komunikasi dua arah tanpa menghakim, serta memberikan apresiasi dan kasih sayang atas tindakan positif yang dilakukan anak.

2. Bagi Instansi Keperawatan / Pekayaan Kesehatan (Puskesmas)

Mengingat pentingnya peran keluarga terhadap perilaku sosial anak, institusi keperawatan komunitas dan Puskesmas disarankan untuk menjalankan promosi Kesehatan jiwa dan sosiopsikologis anak secara aplikatif dan operasional, seperti penyelenggaraan edukasi pola asuh atau parenting secara berkala di wilayah Puskesmas/Posyandu, penyediaan pelayanan konseling atau skrining tumbuh kembang emosional secara rutin, serta pembentukan dukungan lingkungan keluarga melalui kerja sama berkesinambungan antara perawat komunitas dan kader kelurahan setempat.

3. Bagi Kelurahan Suryatmajan

Pihak kelurahan Suryatmajan disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan dan sarana operasional yang nyata dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Adapun Langkah operasional yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan dan mengoptimalkan fasilitas ruang public terpadu anak atau taman

bacaan, memfasilitasi pembentukan forum anak di tingkat RT/RW sebagai wadah kegiatan positif anak, merencanakan kegiatan kerja bakti dan olahraga bersama warga berbasis partisipasi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat perkembangan perilaku sosial anak bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh multisektor peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal atau pendekatan kualitatif, memperluas variabel penelitian dengan meneliti faktor eksternal lain, menambahkan variabel independent lain yang relevan dengan perkembangan anak usia sekolah, dan mengembangkan instrument penelitian data berbasis observasi langsung.

STIKES BETHESDA YAKKUM

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., NS., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta dan selaku Ketua Penguji
3. Ibu Ethic Palupi, Skep., Ns., MNS. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membantu dan membimbing dalam pembuatan skripsi serta memberikan saran dan kritikan perbaikan skripsi
4. Dosen Penguji I Ibu Indrayanti, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Kom. selaku dosen penguji I yang telah bersedia menjadi penguji I sidang skripsi saya.
5. Seluruh staff dan karyawan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku dan jurnal dalam penyusunan skripsi.
6. Kepada orang tua terutama ibu yang sangat saya sayangi dan banggakan peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas perjuangannya yang tidak ada habisnya selama ini memberikan kehidupan yang baik saat berada dalam kondisi apapun dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan doa dan material selama peneliti menempuh studi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syahriani, N., Puspitasari, D., & Rezky, A. (2025). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Sekolah Dasar The Impact of Parenting Styles on Children's Social Behavior in Elementary School.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
2. Hebatullah, H. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Bagi Amalterhadap Perkembangan Sosial Anak.
3. Makkasau, A. (2022). Global Journal Basic Education Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.
<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjp>
4. Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluargaterhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Vol. 3).
5. Marfuatun, M., Kholisho, Y. N., & Afifah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak. *Educatio*, 16(1), 71–79.
<https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3610>
6. Salsabilah, N., Putri Sakinah, A., & Widya Anggraini, T. (2024). Analisis Perilaku Bersosialisasi Anak Di Sekolah Dasar Ditinjau Dari Perbedaan Latar Belakang Keluarga. *Katalis Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 12–23.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.336>
7. Friedman, M. M. ; B. V. R. ; J. E. G. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik(Ed.5) (Friedman, Bowden, & Jones, Eds.; 5th ed.). EGC.
8. Suryani L, Kusuma F.H, & Rosdiana Y. (2021). Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Interkasi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Interkasi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*, 88–96.
9. Putri R.D, Hariyono H, & Rahayu S. (2022). Pengaruh Fungsi Afektif Keluarga terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 6-12 Tahun. *Pengaruh Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 6-12 Tahun* , 45–52.

10. Nurfadilah N. (2020). Hubungan Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah. Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah.
11. Pratiwi A, & Wulandari S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah. Keperawatan Anak, 115–123.

STIKES BETHESDA YAKKUM